

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri merupakan sektor yang penting untuk menggerakkan perekonomian. Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan salah satu bagian struktur perindustrian yang keberadaannya sering dikaitkan dengan konotasi tradisional, modal yang rendah, *skill* yang rendah, dan kurang efisien. Ironisnya keberadaan IKM dengan kondisi yang serba rendah tersebut ternyata mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi.

Salah satu sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang ada di Kabupaten Sumedang adalah industri mebel yang tepatnya berada di Sentra Industri Kecil Mebel Bongkok. Industri mebel ini merupakan salah satu industri andalan di Kabupaten Sumedang sehingga industri ini harus tetap berkembang. Meskipun industri mebel ini telah ada sejak tahun 1950-an namun pamornya semakin memudar seiring dengan krisis moneter. Jika dilihat dari pertumbuhan jumlah perusahaan, justru pada tahun 2011 mengalami peningkatan. Namun, semakin banyak perusahaan yang hasil produksinya menurun bahkan perusahaan yang tidak berproduksi pun meningkat jumlahnya. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Data Industri Mebel Bongkok Tahun 2008-2013

Tahun	Jumlah Usaha Mebel	Pertumbuhan (%)
2008	195	
2009	188	-3.58
2010	176	-6.38
2011	182	3.4
2012	177	-2.74
2013	164	-7.34
2014	178	8.53

Sumber : DISPERINDAG Kabupaten Sumedang (2013)

Menurut sekretaris Desa Bongkok, penurunan jumlah pengusaha ini disebabkan oleh kendala yang sangat klasik bagi para pengusaha. Kendala

tersebut adalah bahan baku, pemasaran hasil produksi, lokasi, dan fasilitas produksi. Mengingat mayoritas penduduk desa ini merupakan pengusaha mebel, sehingga pengusaha harus melakukan efisiensi guna menjaga eksistensinya pada industri tersebut. Selain itu ada juga pengusaha yang menutup usaha mebelnya disebabkan keuntungan yang diperoleh tidak dapat menutupi biaya produksi. Kurangnya kemampuan pengusaha dalam menghadapi persaingan yang ada menimbulkan kelesuan pada perkembangan industri mebel di Desa Bongkok ini.

Kondisi industri mebel saat ini mengalami penurunan baik dari kapasitas produksinya dan berimbas pada penurunan tingkat laba pengusaha mebel yang ada di dalamnya. Berdasarkan penelitian awal yang penulis kumpulkan secara kumulatif, laba yang diperoleh dari bulan Desember 2013 sampai Mei 2014 berfluktuasi namun dengan kecenderungan menurun. Berikut adalah data laba yang diperoleh pengusaha mebel Desa Bongkok :

Tabel 1.2

Laba Pengusaha Mebel Desa Bongkok Periode Desember 2013 – Mei 2014

No.	Nama	Laba (Juta Rupiah)					
		Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1	Nono	8.7	10.5	9.4	8.6	7.4	7
2	Siti	6.6	6.4	4.8	5.6	3.6	3.2
3	Asep	9.8	6.4	3.5	3.3	2.8	2.4
4	Suhendi	5.4	5.7	4.8	7.7	6.4	5.5
5	Bayu	6.3	6.6	6.4	7.1	6.9	7.3
6	Acim	8.7	6.4	7.4	8.9	9.8	8.7
7	Dedi	10.3	5.4	6.3	7.7	8.8	9.6
8	Mamat	5.5	5.8	5.7	6.1	5.7	6.6
9	Umar	6.8	7.7	7.3	5.9	3.6	4.3
10	Yaya	7.8	7.9	7.7	8.4	7.6	7.2
Total Laba		75.9	68.8	63.3	62.2	62.6	61.8
Keterangan			Turun	Turun	Turun	Naik	Turun

Sumber : Data hasil pra penelitian, diolah (2014)

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam periode Desember 2013-Mei 2014 laba pengusaha Mebel Bongkok cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah SDM yang kurang profesional dalam mengelola usahanya sehingga tidak mampu melakukan efisiensi secara

maksimal. Menurut Indrawati pada Jurnal Pengembangan UMKM tahun 2012 bahwa :

“Tuntutan untuk mengembangkan usaha kecil telah disadari oleh banyak pihak yang merasa memiliki kesamaan nilai-nilai dan kemudian mereka memutuskan untuk mengambil peranan tertentu dalam upaya mengembangkan usaha kecil. Banyaknya pihak yang peduli terhadap tumbuh dan berkembangnya usaha kecil, seperti Pemerintah, Perguruan Tinggi, lembaga-lembaga swasta seperti KADIN dan Koperasi, Asosiasi Pengusaha Kecil merupakan bukti bahwa ternyata tersimpan banyak potensi yang dapat digalang untuk mendorong pertumbuhan sektor ini lebih dinamis lagi.”

Berdasarkan data yang dipaparkan sebelumnya terlihat bahwa masalah yang dihadapi pada Sentra Industri Mebel Bongkok yaitu menurunnya hasil produksi dan jumlah penjualan yang kemudian berdampak pada penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Laba merupakan salah satu tujuan suatu perusahaan yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur perkembangan usaha. Maka segala kegiatan perusahaan akan mengarah pada pencapaian tujuan perusahaan tersebut.

Laba usaha ini dipengaruhi oleh penjualan dan harga pokok produk (HPP). HPP ini diperoleh dari harga jual dikurangi biaya produksi, jadi ketika biaya produksi naik maka akan mempengaruhi tingkat laba yang diperoleh pengusaha. Untuk mengatasi hal ini, maka seorang pengusaha dituntut mampu mengarahkan perusahaan agar melakukan efisiensi produksi. Hal ini sejalan dengan Eko Afriyanto dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Efisiensi pada Industri Kecil dan Strategi Peningkatan Laba Usaha, bahwa efisiensi modal dan bahan baku berpengaruh terhadap pencapaian laba usaha mebel.

Pada dasarnya semua pengusaha bertujuan untuk mencapai keberhasilan usaha yang salah satunya tercermin dalam perolehan laba. Penurunan yang terjadi terhadap laba biasanya disebabkan oleh menurunnya tingkat penjualan, biaya produksi yang meningkat dan kurangnya modal usaha. Selain itu, kemampuan manajerial yang rendah.

Menurut Siagian (2007:4) kemampuan manajerial adalah suatu kemampuan pimpinan untuk menggunakan sumber daya (manusia dan bukan

manusia), dan alat-alat sehingga penggunaannya berjalan efisien, ekonomis, dan efektif, sangat menentukan bagi suksesnya pencapaian tujuan organisasi yang telah ditentukan. Pernyataan Siagian mengungkapkan bahwa kemampuan manajerial seorang pemimpin perusahaan akan mewujudkan kesuksesan yang merupakan tujuan dari perusahaan itu sendiri. Kemampuan manajerial yang baik akan mampu melakukan efisiensi dan selanjutnya mampu meningkatkan laba. Rendahnya kemampuan manajerial dari para pengusaha berakibat pada rendahnya keberhasilan usahanya.

Dilihat dari aspek sumberdaya manusia, pada umumnya pengusaha di Sentra Industri Mebel Bongkok mengelola usaha secara tradisional dimana aspek manajemen masih kurang berfungsi secara baik. Tidak jarang pengusaha menempatkan diri sebagai pemilik (*owner*), manajer dan bisa juga berperan sebagai operator sehingga aspek manajemen tidak berjalan dengan baik. Hal senada diutarakan juga oleh Udin, Kepala Pengembangan IKM mebel Desa Bongkok, dalam wawancara dengan penulis bahwa menurutnya masih banyak pengusaha dalam menjalankan usahanya tidak menggunakan struktur organisasi dan pembagian kerja yang jelas. Seperti yang dikemukakan oleh Siagian (2007:3), bahwa menurutnya sangat penting bagi pengusaha lemah untuk memiliki kemampuan manajerial dalam mengembangkan usahanya mengingat keterbatasan kemampuan dalam menyediakan sarana dan prasarana kerja.

Kemampuan manajerial yang dimiliki para manajer perusahaan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya perusahaan dalam melakukan efisiensi produksi yang akan meningkatkan hasil penjualan dan produksi. Efisiensi merupakan suatu hal yang penting yang harus dilakukan oleh perusahaan, dimana perusahaan mempunyai tujuan untuk mencari laba semaksimal mungkin.

Seperti yang dikemukakan oleh Zimmerer dalam Suryana (2003:44) bahwa kegagalan suatu usaha disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Ketidakmampuan manajemen
- b. Kurangnya memiliki pengalaman

- c. Lemahnya kendali keuangan
- d. Gagalnya mengembangkan perencanaan strategis
- e. Pertumbuhan yang tidak terkendali
- f. Lokasi yang buruk
- g. Pengendalian persediaan yang tidak baik
- h. Ketidakmampuan membuat transisi kewirausahaan

Terlihat bahwa faktor manajemen dan efisiensi produksi yang baik merupakan salah satu penentu berhasil tidaknya suatu usaha. Sedangkan keberhasilan usaha sendiri ditandai dengan adanya perkembangan usaha atau sering disebut pertumbuhan usaha dan di identikan dengan pencapaian laba yang semaksimal mungkin. Dimana Laba yang maksimal dapat dicapai melalui penggunaan sumber daya yang efisien. Mengingat pada IKM keterbatasan sumberdaya merupakan kendala pokok dalam menjalankan usaha oleh karenanya kemampuan manajerial dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan secara optimal agar mampu mencapai tujuan perusahaan.

Industri kecil ini sebenarnya sangat fleksibel, namun industri ini sulit berkembang padahal sebenarnya IKM sangat potensial. Bertolak pada kenyataan inilah maka eksistensi IKM telah mengambil posisi penting dalam masalah peningkatan pendapatan masyarakat walau dalam perkembangannya sering mendapat hambatan yang menyebabkan kontribusinya menurun terhadap pendapatan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti beranggapan permasalahan tersebut penting untuk dikaji dan dicari solusinya mengingat fungsi dan peran dari IKM terhadap perekonomian. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan usaha industri Mebel Desa Bongkok Kecamatan Paseh dengan judul **“PENGARUH KEMAMPUAN MANAJERIAL DAN EFISIENSI TERHADAP LABA USAHA (Studi Kasus pada Pengusaha Mebel di Sentra Industri Mebel Bongkok Kabupaten Sumedang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kemampuan manajerial terhadap laba pada pengusaha mebel Sentra Industri Mebel Bongkok Kabupaten Sumedang ?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan manajerial terhadap laba melalui efisiensi pada pengusaha mebel di Sentra Industri Mebel Bongkok Kabupaten Sumedang ?
3. Bagaimana pengaruh efisiensi produksi terhadap laba pada pengusaha mebel di Sentra Industri Mebel Bongkok Kabupaten Sumedang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh kemampuan manajerial terhadap laba pada pengusaha mebel di Sentra Industri Mebel Bongkok Kabupaten Sumedang.
2. Pengaruh kemampuan manajerial terhadap laba melalui efisiensi pada pengusaha mebel di Sentra Industri Mebel Bongkok Kabupaten Sumedang.
3. Pengaruh efisiensi produksi terhadap laba pada pengusaha mebel di Sentra Industri Mebel Bongkok Kabupaten Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teorits penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh kemampuan manajerial dan efisiensi terhadap laba pengusaha mebel di Sentra Industri Mebel Bongkok Kabupaten Sumedang. Selain itu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi serta menjadi bahan acuan pada bidang penelitian sejenis.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengusaha mebel Bongkok sebagai implikasi manajerial dan efisiensi dalam rangka menilai sejauh mana keterampilan manajerial dan efisiensi produksi dalam meningkatkan laba sehingga dapat digunakan sebagai koreksi untuk memperbaiki strategi sebelumnya agar usaha yang ada bisa berjalan dengan baik.